

HUBUNGAN *NEED TO BELONG* DAN *LONELINESS* PADA MAHASISWA RANTAU UNIVERSITAS TEKNOLOGI SUMBAWA

Lilis Suryani¹ dan Yossy Dwi Erliana*¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
yossy.dwi.erliana@uts.ac.id

ABSTRAK

Loneliness yang dirasakan oleh mahasiswa rantau sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga menjadi mahasiswa akhir terjadi karena *need to belong* yang tidak terpenuhi, kekosongan yang dirasakan dan kurangnya kepuasan serta kebermaknaan dalam hubungan dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Need to Belong* dan *Loneliness* Pada Mahasiswa Rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif jenis korelasional. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa dengan koefisien korelasi sebesar 0,551 masuk kategori kuat dengan nilai sig. (p) = 0,000 atau $p < 0,05$ yang berarti semakin tinggi *need to belong* yang dimiliki mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa maka semakin tinggi *loneliness* nya. Begitupula sebaliknya, semakin rendah *need to belong* yang dimiliki mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa maka semakin rendah *loneliness* nya.

Kata kunci; *Need to Belong*; *Loneliness*; Mahasiswa Rantau

ABSTRACT

The loneliness that is felt by overseas students from the beginning as a new student to a final student occurs because of an unfulfilled need to belong, a sense of emptiness, and a lack of satisfaction and meaningfulness in relationships with others. This study aims to determine the relationship between Need to Belong and Loneliness in Overseas Students at the University of Technology, Sumbawa. The approach used in this research is a correlational quantitative approach. Data collection techniques using psychological scales. The results showed that there was a positive and significant relationship between the need to belong and loneliness for overseas students at the Sumbawa University of Technology with a correlation coefficient of 0.551, which was in the strong category with a sig. (p) = 0.000 or $p < 0.05$ which means that the higher the need to belong to the overseas students at the University of Technology, Sumbawa, the higher the loneliness. Likewise, vice versa, the lower the need to belong to students from the Sumbawa University of Technology, the lower the loneliness.

Keywords: *Need to Belong*; *Loneliness*; *Overseas Students*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak mahasiswa yang memilih untuk merantau agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik, salah satu jenjang pendidikan yang dapat ditempuh yaitu perguruan tinggi, dimana jenjang tersebut dapat di tempuh di sebuah Universitas

ataupun Sekolah Tinggi. Salah satu Perguruan Tinggi di Nusa Tenggara Barat tepatnya di Kabupaten Sumbawa yaitu Universitas Teknologi Sumbawa. Berdasarkan data sekunder yang didapatkan dari bagian akademik bidang kemahasiswaan Universitas Teknologi Sumbawa pada tahun ajaran 2019-2022 jumlah seluruh mahasiswa aktif sebanyak 3.851 mahasiswa. Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa tidak hanya berasal dari daerah Kabupaten Sumbawa tetapi juga berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia seperti: Jakarta 9 orang; Jawa Barat 35 orang; Pulau Lombok 21 orang; Sulawesi 144 orang; Kalimantan 101 orang; Nusa Tenggara Timur 157 orang dan masih banyak daerah lainnya. Mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Sumbawa disebut mahasiswa lokal, sedangkan mahasiswa yang berasal dari luar Kabupaten Sumbawa disebut mahasiswa rantau. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik mahasiswa yang berasal dari luar Kabupaten Sumbawa atau mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa sebanyak 931 mahasiswa.

Dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, terdapat perbedaan yang dirasakan dan dialami oleh mahasiswa, baik mahasiswa lokal maupun mahasiswa rantau. Adapun perbedaan yang dapat dirasakan yaitu salah satunya mahasiswa rantau jauh dari segi hubungan dengan orang tua, keluarga, dan teman-teman dekatnya sehingga terpisahnya mereka daritempat asal dan orang-orang yang sudah lama mereka kenal tentu tidak menutup kemungkinan untuk mereka meraskan kesedihan dan kehampaan atau kekosongan. Sehingga mahasiswa rantau akan cenderung berusaha menjalin hubungan dengan orang lain untuk menggantikan hubungan yang sebelumnya sudah terjalin di daerah asalnya dan mengurangi rasa sedih, kehampaan, dan kekosongan serta untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Maslow (Adhani, 2013), bahwa kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu adalah kebutuhan untuk merasa dicintai dan mencintai.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Perlman dan Peplau (1981) (Pratiwi & Asih, 2019), bahwa menjadi mahasiswa rantau dapat mengurangi kepuasan yang disediakan oleh hubungan dengan orang dekat seperti keluarga dan teman. Dengan berkurangnya kepuasan hubungan dengan orang-orang tersebut, akan memunculkan kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain (*affiliate with other*) dan penerimaan sosial

(*social acceptance*), kebutuhan inilah yang disebut dengan *need to belong*. Maslow (Adhani, 2013), dalam teorinya mengatakan bahwa *belongingness and love needs* atau kebutuhan untuk merasa dicintai dan mencintai adalah suatu kebutuhan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. *Need to Belong* merupakan kebutuhan manusia untuk diterima dan merasa menjadi bagian kelompok serta terhubung dengan orang lain. Mc. Closky Schaar (1965) (Saputri et al., 2018), mengatakan bahwa kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain merupakan situasi yang tidak menyenangkan. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain individu juga dapat mengalami penolakan atau tidak diterima oleh lingkungan. penerimaan yang tidak sesuai dengan harapan mahasiswa rantau akan memunculkan perasaan tidak nyaman, merasa dikucilkan, dan merasa sendiri. Cacioppo & Patrick (2008), mengatakan apabila harapan individu terhadap hubungan sosial tidak sesuai dengan apa yang dialami maka munculah perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan salah satunya kesepian atau *loneliness*. *Loneliness* merupakan suatu pengalaman subjektif individu mengenai perasaan kehilangan dilihat dari yang diinginkan individu itu sendiri dan apa yang ia rasakan dalam hubungan personalnya (McCourt & Fitzpatrick, 2001).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlayli & Hidayati (2014), menyatakan bahwa sejumlah 40 dari 50 mahasiswa yang tinggal berjauhan dari keluarga merasakan kesepian atau *loneliness*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al., (2018), diketahui bahwa 60% dari 30 mahasiswa perantau asal Bangka yang berusia 21 tahun mengalami *loneliness* dalam kategori tinggi. Fenomena tersebut tersebut ternyata tidak hanya terjadi di kota-kota yang jauh tetapi di Kabupaten Sumbawa sendiri yaitu di Universitas Teknologi Sumbawa mengalami hal serupa, hal ini diperkuat oleh hasil assesment awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap 3 mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa yang berasal dari Jakarta, Kalimantan dan Sulawesi. Dimana mahasiswa rantau tersebut menyatakan bahwa sejak mereka datang ke Kabupaten Sumbawa, mereka sudah merasakan kesepian atau *loneliness* bahkan sampai sekarang. Mereka merasakan kesepian atau *loneliness* karena harus terpisah dengan keluarga dan teman-teman mereka, mereka juga sering merasa sedih, dan merasa tidak cocok dengan lingkungan sosial tempat mereka merantau. Hal ini dikarenakan kondisi dimana mereka berada jauh dari keluarga serta teman-teman akrabnya. Selain itu, perbedaan budaya dan kondisi tempat tinggal juga membuat mereka harus beradaptasi

dengan lingkungan yang ada. Disamping itu, adanya pikiran bahwa mereka akan kesulitan atau bahkan tidak diterima dalam lingkungan sosial membuat mereka canggung dalam memulai interaksi sosial dan memicu timbulnya rasa kesepian atau *loneliness*. Beberapa juga mengatakan bahwa saat di keramaian atau saat mengikuti kegiatan mereka juga sering merasakan kesepian atau *loneliness* karena hubungan yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan seperti diperlakukan dengan baik, dilibatkan, dan dihargai sehingga menurut mereka hubungan yang terjalin dengan orang lain tersebut tidak terlalu bermakna dan hal ini menimbulkan rasa ketidakpuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat hubungan antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa dan adapaun hipotesis penelitian ini H_a : Terdapat hubungan antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa. H_o : Tidak terdapat hubungan antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu kuantitatif korelasi. Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti, populasi dapat berupa benda hidup, benda mati, dan manusia yang mana sifat-sifat yang ada dapat diukur dan diamati (Syahrums & Salim, 2014). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa yang berjumlah 931 orang mahasiswa. Teknik yang digunakan yaitu teknik sampling dan untuk menentukan besarnya jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus *cluster sampling*. Dengan kriteria sebagai berikut : (1) Mahasiswa aktif Program Sarjana S1 Universitas Teknologi Sumbawa. (2) Mahasiswa rantau (3) Mahasiswa angkatan 2019 – 2022. (4) Tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan rumus *cluster sampling* dan kriteria sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 90 mahasiswa. Jumlah sampel masing-masing angkatan berdasarkan *cluster sampling* dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: (1) Angkatan 2019 sebanyak 30 orang. (2) Angkatan 2020 sebanyak 13 orang. (3) Angkatan 2021 sebanyak 27 orang. (4) Angkatan 2022 sebanyak 20 orang. Oleh karena itu, perlu adanya alat ukur yang baik alat ukur dalam penelitian biasa dinamakan dengan instrumen penelitian Sugiyono (2016). Alat

ukur yang digunakan dalam mengumpulkan data menggunakan skala, yaitu skala : (1) *Need to Belong Scale* oleh Leary, M. R (2013). Skala ini berisi 10 pernyataan dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,710. (2) Skala *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh D. Russell & Peplau (1978). Skala ini terdiri dari 20 item dengan *cronbach's alpha* sebesar 0,832.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Berdasarkan hasil penelitian, Aspek *need to belong* yang paling tinggi yaitu aspek penerimaan sosial (*Social Acceptance*) dengan rerata sebesar 2,72 dengan kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa memiliki kebutuhan yang lebih dominan terhadap penerimaan sosial (*social acceptance*) yang berarti mahasiswa rantau memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan terhubung dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh (Shodiq et al., 2020) bahwa umumnya individu membutuhkan rasa ingin diterima di lingkungan dan memiliki rasa dibutuhkan dalam sebuah lingkungan sosial. Aspek selanjutnya yaitu aspek yang berhubungan dengan orang lain (*affiliate with other*) adalah aspek terendah yaitu sebesar sebesar 2,64 dan masih dalam kategori tinggi. Pada aspek ini individu memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau individu lainnya. Barnes, Carvallo, Brown, & Oesterman (2010), mengatakan tidak ada satu individu yang mampu bertahan hidup tanpa adanya hubungan sesama manusia dan tanpa adanya perhatian.

Tabel. 1 Rata-rata aspek *Need to Belong*

<i>Aspek-aspek Need to Belong</i>	<i>Rerata aspek Need to Belong</i>	<i>Kategori</i>
Berhubungan dengan orang lain (<i>Affiliate with other</i>)	2,64	Tinggi

Penerimaan Sosial (<i>Social Acceptance</i>)	2,72	Tinggi
Total	2,68	Tinggi

Sumber : *Spss 20 for windows*

Setiap mahasiswa memiliki tingkat *need to belong* yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa dari 90 subjek diketahui 5 subjek (5,6%) menjawab pada kategori sangat tinggi, 46 subjek (51,1%) menjawab pada kategori tinggi, 27 subjek (30%) menjawab pada kategori rendah, dan 12 subjek (13,3%) menjawab pada kategori sangat rendah.

Tabel. 2 Frekuensi kategorisasi *Need to Belong*

<i>Kategori</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Sangat Tinggi	5	5,6	5,6	5,6
Tinggi	46	51,1	51,1	56,7
Rendah	27	30,0	30,0	86,7
Sangat Rendah	12	13,3	13,3	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Sumber : *Spss 20 for windows*

Kemudian aspek *loneliness* yang lebih dominan pada penelitian berada pada aspek kepribadian (*personality*) dengan rerata sebesar 2,75 dengan kategori tinggi. Pada aspek kepribadian atau *personality* individu menggambarkan karakteristik perilaku dan cara berpikir individu. Russell (1996), kepribadian atau *personality* yang dimiliki seseorang yang menentukan karakteristik perilaku dan cara berpikir, seseorang yang mengalami *loneliness* disebabkan oleh kepribadiannya atau adanya pola yang lebih stabil dan terkadang berubah dalam situasi tertentu. Kemudian aspek *loneliness* selanjutnya yaitu keinginan sosial atau *social desirability* sebesar 2,64 dengan kategori tinggi. Menurut Rusel (1984) (Paramitha, 2018) *loneliness* yang terjadi karena kehidupan sosial yang diinginkan oleh individu tersebut tidak sesuai atau tidak seperti yang diinginkan. Selanjutnya aspek *loneliness* yang terendah yaitu aspek depresi (*depression*) dengan rerata sebesar 2,46. Rusel (1984) (Paramitha, 2018) depresi atau *depression* yang terjadi karena tekanan dalam diri individu yang ditandai dengan sikap dan perasaan tidak

berharga, tidak bersemangat, murung, rasa sedih, dan ketakutan pada kegagalan ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Tabel. 3 Rata-rata aspek *Loneliness*

<i>Aspek-aspek Loneliness</i>	<i>Rerata aspek Loneliness</i>	<i>Kategori</i>
Kepribadian (<i>Personality</i>)	2,75	Tinggi
Keinginan Sosial (<i>Social Desirability</i>)	2,64	Tinggi
Depresi (<i>Depression</i>)	2,46	Rendah
Total	2,62	Tinggi

Sumber : Spss 20 for windows

Setiap mahasiswa rantau memiliki tingkat *loneliness* yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa dari 90 subjek terdapat 8 subjek (8,9%) menjawab pada kategori sangat tinggi, 40 subjek (44,4%) menjawab pada kategori tinggi, 30 subjek (33,3%) menjawab pada kategori rendah, dan 12 subjek (13,3%) menjawab pada kategori sangat rendah.

Tabel. 4 Frekuensi kategorisasi *Loneliness*

<i>Kategori</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Sangat Tinggi	8	8,9	8,9	8,9
Tinggi	40	44,4	44,4	53,3
Rendah	30	33,3	33,3	86,7
Sangat Rendah	12	13,3	13,3	100,0
Total	90	100,0	100,0	

Sumber : Spss 20 for windows

Pada penelitian ini, menunjukkan hubungan antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Dengan adanya hubungan antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa yang berarti

need to belong mempunyai peran dalam *loneliness*. Semakin tinggi *need to belong* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa maka semakin tinggi *loneliness* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Begitupun sebaliknya semakin rendah *need to belong* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa maka semakin rendah pula *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa.

Tabel. 5 Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		<i>Need to Belong</i>	<i>Loneliness</i>
<i>Need to Belong</i>	Pearson Correlation	1	,551**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	90	90
<i>Loneliness</i>	Pearson Correlation	,551**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	90	90

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Spss 20 for windows

Dari tabel hasil analisis dengan menggunakan *Product Moment Pearson* diatas, diketahui bahwa koefisien korelasi bernilai positif dengan nilai 0,551 termasuk ke dalam kategori kuat karena masing-masing variabel yang dihitung memiliki dua tanda bintang (**), artinya terdapat korelasi antara *need to belong* dan *loneliness* yang dihubungkan dengan taraf signifikansi 1%. Korelasi sedang, nilai Sig. (p hitung) = 0,000 atau $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan variabel *need to belong* dan *loneliness* yang signifikan (Machali, 2021). Hasil dari analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar $r = 0,551$; $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian diterima, dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara *need to belong* dan *loneliness*. Hubungan positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi bersifat searah, yang berarti semakin tinggi *need to belong* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa, maka semakin tinggi *loneliness* yang dialami atau dirasakan oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Dengan adanya hubungan antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa yang berarti *need to belong* mempunyai peran dalam *loneliness*. Semakin tinggi *need to belong* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa maka semakin tinggi *loneliness* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Begitupun sebaliknya semakin rendah *need to belong* yang dirasakan oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa maka semakin rendah pula *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *need to belong* dan *loneliness* pada mahasiswa rantau Universitas Teknologi Sumbawa. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien korelasi positif, dimana Sig. (p hitung) = 0,000 atau $p < 0,05$ dengan nilai korelasi 0,551 yang berarti semakin tinggi *need to belong* maka semakin tinggi *loneliness* yang dirasakan atau dialami oleh mahasiswa rantau begitupun sebaliknya semakin rendah *need to belong* maka semakin rendah *loneliness* yang dirasakan atau dialami oleh mahasiswa rantau.

Oleh karena itu saran yang dapat diberikan bagi mahasiswa diharapkan lebih memahami terkait *need to belong* yang dialami dan juga mahasiswa rantau diharapkan dapat memahami kondisi atau keadaan dan perasaan yang dialami terutama terkait *loneliness* atau kesepian sehingga dapat diatasi dengan lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas lebih rinci mengenai *need to belong* dan *loneliness* seperti membahas secara detail berdasarkan angkatan, fakultas atau prodi, dan bahkan berdasarkan usia atau jenis kelamin serta mengembangkan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan variabel lain yang dapat dihubungkan dengan variabel *need to belong*.

DAFTAR PUSTAKA

Adhani, A. R. (2013). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Beban Kerja Terhadap Prestasi

Kerja Karyawan. *Ilmu Manajemen, 1 Nomor 4.*

- Barnes, C. D., Carvallo, M., Brown, R. P., & Osterman, L. (2010). Forgiveness and the need to belong. *Personality and Social Psychology Bulletin, 36*(9), 1148–1160. <https://doi.org/10.1177/0146167210378852>
- Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human nature and the need for social connection.*
- Leary, M. R., Kelly, K. M., Cottrell, C. A., & Schreindorfer, L. S. (n.d.). *Construct Validity of the Need to Belong Scale : Mapping the Nomological Network Construct Validity of the Need to Belong Scale : Mapping the Nomological Network. August 2014, 37–41.* <https://doi.org/10.1080/00223891.2013.819511>
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (Nomor April). [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344/1/Metode Penelitian Kuantitatif %28Panduan Praktis Merencanakan%2C Melaksa.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50344/1/Metode%20Penelitian%20Kuantitatif%20Panduan%20Praktis%20Merencanakan%20Melaksa.pdf)
- McCourt, A., & Fitzpatrick, J. (2001). The Role of Personal Characteristics and Romantic Characteristics in Parasocial Relationship: Pilot Study. *Journal of Mundane Behavior.*
- Nurlayli, R. K., & Hidayati, D. S. (2014). Kesepian Pemilik Hewan Peliharaan Yang Tinggal Terpisah Dari Keluarga. *Jurnal Ilmiah, 2, No. 1.* <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jipt.v2i1.1767>
- Paramitha, R. (2018). *Hubungan kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di yogyakarta skripsi.* 14–15.
- Pratiwi, M., & Asih, A. N. (2019). Hubungan Rasa Malu dengan Kesepian pada Mahasiswa Baru Perantau yang Tinggal di Apartemen. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi, 10*(02), 74–83.
- Russell, D. (1996). UCLA Loneliness Scale Version 3 (description of Measure). *Journal of Personality and Social Psychology, 39,* 3–4.
- Salim, S. &. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Ciptapusaka Media.
- Saputri, N. S., Rahman, A. A., & Kurniadewi, E. (2018a). Hubungan Antara Kesepian Dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka Yang Tinggal Di Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 5, No.* <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2158>
- Saputri, N. S., Rahman, A. A., & Kurniadewi, E. (2018b). Hubungan Antara Kesepian Dengan Konsep Diri Mahasiswa Perantau Asal Bangka Yang Tinggal Di Bandung. *Psymphatic :*

Jurnal Ilmiah Psikologi, 5(2), 645–654. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2158>

Shodiq, F., Kosasih, E., Maslihah, S., Psikologi, D., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2020). *NEED TO BELONG DAN OF MISSING OUT MAHASISWA*. 4(1), 53–62.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (J. Danandjaja (ed.)). PT. Alfabet.